

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul.

Jika kita mengamati peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, maka kita akan disuguhkan dengan peristiwa-peristiwa besar dunia yang selalu berhubungan dengan dunia Islam. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana USA melakukan invasi terhadap Afghanistan yang dilanjutkan dengan melakukan penggulingan rezim Saddam Husein di Irak. Serta peristiwa *Black September* yang disebabkan oleh hancurnya menara WTC yang ditabrak oleh pesawat terbang dimana dalam peristiwa ini telah merengut ribuan nyawa manusia. Yang menarik dan tentunya sangat mengejutkan kita adalah bahwa USA menuding Osama bin Ladenlah yang mendalangi aksi penghancuran gedung WTC. Padahal sampai saat ini kita belum mendapatkan penjelasan yang akurat terhadap tuduhan ini. Osama digambarkan oleh media Barat (terutama USA) sebagai bapak terorisme internasional yang juga merupakan penyokong 'Fundamentalisme Islam'.

Gambaran diatas merupakan sebagian dari peristiwa dunia yang berhubungan dengan dunia Islam dan masih banyak peristiwa-peristiwa lain yang terjadi dibelahan dunia yang lain, seperti pertikaian antara muslim Bosnia dengan Kristen Ortodok Serbia dimana terjadi apa yang dinamakan dengan *etnis cleaning* besar-besaran terhadap muslim Bosnia. Dan kisah perjuangan bangsa Moro di Filipina yang ingin mendirikan negara yang terpisah karena mereka merasa tidak diperlakukan dengan adil oleh pemerintah Manila. Perjuangan muslim Pattani di

Thailand Selatan hampir sama dengan yang dialami oleh bangsa Moro. Perjuangan bangsa Palestina yang selalu mendapatkan tekanan yang sangat keras dari Israel masih menyisakan duka perjuangan tersendiri.

Perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh sebagian muslim diseluruh penjuru dunia ternyata kurang mendapatkan simpati yang baik oleh negara-negara Barat, malah sebaliknya perjuangan yang mereka lakukan selalu diidentikkan dengan aksi separatisme, terorisme dan Fundamentalisme yang disokong atas nama agama Islam. Barat selalu mengidentikkan jihad dalam Islam dengan kekerasan fisik maupun psikis dan hal ini tentunya sangat tidak benar.

Sebagai seorang muslim maka penulis merasa terusik dengan peristiwa yang terjadi tersebut, karena menurut asumsi penulis hal ini tentunya tidak serta merta terjadi baik secara acak maupun tiba-tiba. Melainkan ada mata rantai sejarah yang menyebabkan realitas kehidupan ummat muslim saat ini selalu terpojok atau lebih tepatnya dipojokkan. Apakah hal ini membuktikan tesis Sammuel P. Huntington tentang benturan antar peradaban, yang menurutnya konfigurasi konflik internasional yang terjadi pada abad ke-21 disebabkan oleh *benturan antar peradaban*.¹ Menurut penulis kaum orientalis bertanggungjawab atas terjadinya mispersepsi yang terjadi antara Barat (*Occidental*) dengan Timur (*Oriental*, Islam). Kaum orientalis melakukan perang pemikiran atau yang sering disebut dengan *Al-ghazwu Al-fikr* hal ini tentunya dengan satu tujuan yaitu menghancurkan Islam dari berbagai sendi kehidupannya.

¹ Sammuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Basic Books, 1996.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menulis penelitian tentang *Orientalisme*², selain itu *Orientalisme* bukan merupakan kajian *main stream* di jurusan hubungan internasional tempat penulis menimba ilmu dan disinilah letak tantangannya. Penelitian ini tentunya bukan untuk asal beda apalagi 'nyeleneh' dari mahasiswa yang lain, melainkan sebagai tanggungjawab moral dalam keilmuan sebagai seorang muslim untuk melakukan *counter opinion* terhadap kaum orientalis.

B. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguak pengaruh *Orientalisme* yang bersembunyi atas nama ilmu pengetahuan dalam pembentukan nilai-nilai yang menyudutkan Islam, terutama mengenai isu *Fundamentalisme* dalam Islam. Serta menelaah lebih jauh kedalaman struktur pemikiran, asumsi dasar, serta landasan teori yang selalu digunakan kaum orientalis dalam menghadapi isu *Fundamentalisme* dalam Islam tersebut. Selain itu untuk melihat relasi 'pengaruh' hubungan antara Barat (*Occidental*) dengan Timur-Islam (*Oriental*) yang hampir selalu terjadi mispersepsi antar dua kebudayaan ini.

C. Latar Belakang Masalah.

Pada masa kejayaannya, Islam mempunyai luas wilayah yang membentang dari Hungaria hingga ke Aswan, dekat dengan jeram Sungai Nil; dan dari Sungai

² Edward W. Said, *Orientalisme* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Furat hingga ke Babul Mandub disebelah selatan jazirah Arabia.³ Dan pada masa itu Islam sangat kuat baik secara militer maupun politik. Sedangkan ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesatnya, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Araby, Ibnu Khaldum dan Imam Ghazali serta tokoh lainnya merupakan pelopor keilmuan dibidangnya masing-masing. Pada masa kejayaan ini bangsa Eropa sedang berada dalam masa kebodohan, keterbelakangan dan perang saudara.

Kejayaan dan kebesaran Islam dipandang dengan cara yang berbeda oleh Barat; mereka bahkan menganggap perkembangan Islam sebagai suatu ancaman. Berbagai cara digunakan untuk menghadang invasi Islam mulai dari perang fisik hingga menuju perang pemikiran. Untuk dapat melakukan perang fisik melawan kaum muslim, bangsa Eropa untuk sementara waktu melupakan pertikaian yang terjadi diantara sesama mereka. Dengan sekuat tenaga para pemuka agama dan pemimpin politik (Raja dan Pangeran) mengumpulkan rakyat yang ingin melakukan penebusan dosa dengan cara menjadikan mereka sebagai prajurit yang akan dikirim dalam 'perang salib'. Selain perang fisik ada cara lain yang dilakukan oleh bangsa Eropa untuk menghadang perkembangan Islam yaitu dengan melakukan perang pemikiran.

Jika dalam perang fisik yang menjadi panglimanya adalah para Raja atau Pangeran; tidak demikian halnya dengan perang pemikiran karena yang menjadi panglimanya adalah para orientalis. Para orientalis ini merupakan orang-orang yang berasal dari agama Nasrani dan Yahudi dan biasanya dipelopori oleh para pendeta, teolog, cendikiawan dan missionaris.

³ Ahmad al-Usaury, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta, Akbar Media Eka sarana, 2003), Hal. 364

Kajian Orientalisme ini telah berlangsung lama dari masa kemasa. Bahkan ketika Alexander the Great meluaskan wilayah kekuasaan ke Persia dan anak benua India sudah ada Orientalisme dalam arti yang sempit, karena pada saat melakukan invasinya Alexander tidak hanya melakukan invasi politik dan ekonomi semata-mata tapi juga melakukan pengamatan dan penelitian terhadap kebudayaan beserta flora dan fauna yang ada disetiap daerah yang ditaklukkannya.

Orientalisme ini kembali menjadi pusat perhatian Eropa pada saat Islam mampu menguasai Andalusia yang berada di semenanjung Iberia, disini berdirilah sebuah kerajaan Islam yang pertama dan utama yang berada di daratan Eropa. Kerajaan ini didirikan oleh Bani Umawiyah yang berpusat di Cordoba dan menguasai Andalusia dari tahun 138-422 H/755-1030 M. Pada masa ini telah banyak para penduduk Eropa yang belajar di Cordoba karena menganggap perguruan tinggi di sini jauh lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan perguruan tinggi manapun yang ada di Eropa. Andalusia mengalami masa kejayaannya pada masa Khalif Abdurrahman al-Nashir III (300-350 H/ 912-961 M). Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh William L. Langer dalam *Encyclopedia of World History* sebagai berikut:

Artinya: “masa pemerintahan Abdurrahman itu ditandai oleh pengamatan arah ke dalam, penyempurnaan organisasi pemerintahan (sentralisasi), kegiatan armada, perkembangan pertanian, dan kemajuan industri. Cordova (berpenduduk lebih kurang 500.000 jiwa) merupakan pusat intelektual terbesar di Eropa, dengan perdagangan kertas yang melimpah ruah, perpustakaan-perpustakaan terbesar, dan perguruan-perguruan yang amat terkenal (ketabiban, matematika, filsafat, kesusasteraan, musik) dan penyalinan naskah-naskah Grik dan Latin secara luas”.⁴

⁴ William L. Langer, *Encyclopedia of World History*, diterjemahkan oleh J. Soedjadi, *Orientalisme*

Selanjutnya ia menulis:

Artinya: “Masa pemerintahan Andurrahman III dapat dinyatakan jangka masa yang teramat gilang gemilang dalam sejarah Arab-Spanyol. Diantara pangeran-pangeran Umayyah di Spanyol itu, Andurrahman III tanpa saingan memegang tempat paling pertama. Perikeadaan yang dicapainya bagaikan cerita ajaib. Ia mewarisi kerajaan dalam keadaan kacau dan perang saudara, terbagi di antara kelompok para pemuka yang berbeda keturunan, dihadapkan kepada serbuan-serbuan yang terus menerus dari pihak Kristen di sebelah Utara, dan hampir-hampir saja ditelan oleh kerajaan Leon maupun Daulat Fathimiah. Walaupun berhadapan dengan rintangan yang takterkirakan jumlahnya tetapi ia berhasil menyelamatkan Andalusia dari kekacauan disebelah dalam maupun dari serangan pihak asing.

Ia menciptakan ketenteraman disebelah dalam dan kemakmuran beserta pertimbangan dan penghargaan dari pihak orang-orang asing. Ia mewarisi perbendaharaan yang kusut tetapi sebaliknya ia mewariskan kondisi yang teramat berkembang. Sepertiga penerimaan tahunan, yang berjumlah 6.245.000 keping emas, cukup untuk menutupi anggaran biasa; dan sepertiga lagi merupakan cadangan; dan sisanya untuk keperluan bangunan-bangunan umum, perikeadaan negeri menikmati kemakmuran yang merata. Pertanian, industri, perdagangan, budaya dan ilmiah, turut berkembang bersama-sama.

Orang asing tenggelam dalam ketakjuban menyaksikan sistem bendungan-bendungan irigasi yang berlandaskan ilmiah, memberikan kesuburan kepada tanah-tanah yang tadinya tampak amat tidak memberikan harapan sama sekali. Ia tercengang menyaksikan ketertiban yang sempurna, disebabkan sistem kepolisian yang mawas diri, meluas sampai distrik-distrik yang jauh terpencil.

Perdagangan berkembang sampai kepada suatu tingkatan, yang menurut laporan syahbandar urusan bea cukai, bahwa penerimaan bea impor dan ekspor menempati kedudukan terbesar di dalam anggaran penerimaan negara setiap tahunnya.

Angkatan laut yang sungguh luar biasa telah membuat Abdurrahman III mampu berhadapan dengan Daulat Fathimiah dalam penguasaan Laut Tengah, dan membuatnya berhasil menguasai Bandar Ceuta, yang merupakan kunci wilayah Mauritania itu. Angkatan Darat yang teramat berdisiplin dan berjumlah besar itu, yang boleh jadi terbaik di seluruh dunia, membuatnya mampu menguasai pihak Kristen di Sebelah Utara.

Penguasa-penguasa yang paling sombong pun merasakan gairah untuk bersekutu dengannya. Para duta besar dikirim untuk menghadapnya oleh kaisar Bizantium dari Constantinopel dan oleh raja-raja dari negeri Jerman, Italia, dan Prancis”.⁵

Itulah gambaran kemakmuran dan kuatnya kerajaan Islam Andalusia yang

kedepokan hal ini diingkari oleh sebagian sejarawan (orientalis) karena mereka

ingin menghapuskan kenangan Islam dipentas sejarah Eropa. Kekuasaan Islam Andalusia berakhir dengan ditaklukkannya daerah tersebut oleh King Ferdinand dan Ratu Isabella pada abad kelima belas.

Setelah terjadi perang salib maka bagi Eropa; Islam dianggap sebagai ancaman semakin nyata adanya. Dan hal ini semakin menambah gairah Eropa untuk melakukan kajian tentang apapun yang berhubungan dengan Islam. Kekalahan demi kekalahan yang dialami oleh Eropa semakin membuka mata mereka akan arti penting dalam melakukan kajian Orientalisme. Kalau boleh jujur renaissance yang menjadi titik awal kebangkitan Eropa mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari peradaban Islam yang mereka pelajari selama ini.

Pada masa Napoleon Bonaparte melakukan invasinya ke Mesir maka Orientalisme seakan mendapatkan momentumnya kembali, karena sebelumnya dalam setiap invasi yang dilakukan oleh Eropa hanya terdiri dari pasukan infanteri dan keveleri. Sedangkan pada saat melakukan invasinya Napoleon ikut menyertakan barisan intelektualnya sebanyak 200 orang sarjana (*scientists*) termasuk para ahli kepurbakalaan (*archeologist*).⁶ Setelah Mesir dapat dikuasai secara *de facto* maka dimulailah eksplorasi yang dilakukan oleh para sarjana Perancis dan hal ini tidak sia-sia dengan ditemukannya “Batu Rasyid” (*Rosetta Stone*), Batu ini ditemukan di salah satu muara sungai Nil, dekat pelabuhan Rasyid (*Rosetta*) oleh Kapten M. Boussard yang seorang perwira-insiyur.⁷ Sumbangan yang diberikan terhadap ilmu pengetahuan dunia dengan

Pengaruh Orientalisme terhadap kolonialisme sangat besar adanya, karena dengan adanya kolonisasi maka Orientalisme semakin memantapkan cengkramannya terhadap dunia Timur. Eksplorasi yang dilakukan oleh para orientalis mendapatkan sokongan yang tak terhingga oleh negara,⁸ baik berupa dana maupaun fasilitas yang diberikan terhadap orientalis dan berbagai macam kemudahan lainnya. Selain itu negara juga mendapatkan banyak masukan yang berarti dari para orientalis agar dapat mempertahankan daerah jajahannya maupun untuk memperoleh daerah jajahan yang baru. Simbiosis mutualisme yang terjadi antara negara dengan orientalis semakin memantapkan dominasi negara penjajah terhadap wilayah jajahannya, dan wilayah terjajah tidak hanya dirampok sumber daya alamnya melainkan kebudayaannyapun mengalami hal yang senada. Kolonialisme⁹ yang dilakukan oleh Barat sangat menyakitkan bagi Timur. Karena negara kolonialis yang meninggalkan daerah jajahannya baik secara sukarela maupaun dipaksa oleh perjuangan rakyat wilayah tersebut telah meninggalkan berbagai macam konflik etnis maupun wilayah. Persoalan ini timbul karena pada saat membagi daerah jajahan para penjajah mengabaikan konteks perkembangan sejarah, politik, ekonomi dan kebudayaan wilayah yang telah ada sebelumnya.

Peristiwa besar yang sangat mengejutkan dunia Islam terjadi ketika berakhirnya perang dunia pertama. Pada saat itu kekhalifahan Turki Utsmani yang bergabung dengan Jerman kalah dalam perang dunia tersebut. Hal ini menyebabkan hancurnya Khilafah Islam yang telah ada dan berdiri kokoh selama

⁸ Negara yang dimaksud disini adalah negara-negara Eropa Barat yaitu Perancis, Belanda, Inggris, Jerman, Itali, dan Spanyol.

⁹ Untuk dapat memahami pembahasan tentang "Kolonialisme" baca buku Ania Loomba, *Kolonialisme PascaKolonialisme*, (Yogyakarta, Bentang Budaya, 2003).

berbagai macam opini yang dibentuk oleh orientalis. Islam hampir selalu digambarkan dalam realitas sosial yang miskin, bodoh, terbelakang, perang saudara, tidak demokratis dan penuh dengan pelanggaran ham. Pembentukan opini dunia ini tidak mendapatkan *counter opinion* yang berarti dari kalangan muslim karena seluruh penggambaran tersebut dilakukan oleh media (milik) Barat. Dengan mengusung isu Fundamentalisme Islam Barat-orientalis telah banyak merugikan kaum muslimin karena dengan isu ini Barat telah menginvasi Afghanistan yang damai serta Iran yang kaya minyak serta banyak organisasi-organisasi Islam lainnya yang di cap fundamentalis ditekan dan diperangi oleh Barat.

1. Orientalisme.

Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut ada baiknya kita mencoba memperbaiki pemahaman kita tentang Orientalisme, agar kita dapat lebih mengkonteks-kan persoalan yang akan kita uraikan nanti.

Orientalisme adalah suatu paradigma berfikir Barat dalam memahami dunia Timur, dimana Barat mencoba untuk membuat definisi, klasifikasi, dan pengkotak-an Timur (*the East*) dalam frame dan terminologi pengetahuan Barat khususnya tentang dunia Islam dengan seluruh aspek kehidupannya. Pengetahuan disini adalah pengetahuan Barat yang diwarisi dari renaissans, dimana nilai-nilai yang inheren didalamnya adalah didominasi oleh sekularisme dan materialisme. Menurut Edward Said,¹⁰ Orientalisme adalah suatu gaya berfikir yang berdasarkan

¹⁰ Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978. Hal. 2

pembedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara "Timur" (*the Orient*) dan (hampir selalu) "Barat" (*the Occident*). Pada akhirnya Orientalisme merupakan sarana Barat dalam melakukan ekspansi dan dominasinya terhadap dunia Timur.

Orang yang melakukan kajian Orientalisme disebut dengan orientalis, orientalis ini dipelopori oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berlatar belakang sebagai cendekiawan, missionaris ataupun pendeta. Orientalis merupakan "subyek" yang digunakan untuk menyebutkan perseorangan (person) maupun kelompok atau institusi yang melakukan kajian Orientalisme. Orientalis tidak terbatas pada subyek yang berkewarganegaraan Barat (Eropa dan Amerika) tetapi ia bisa saja orang timur yang berperilaku dan berfikir dengan cara Barat.

Bukanlah hal yang mudah untuk menentukan dan menyamakan persepsi tentang awal momentum lahirnya Orientalisme, karena dari berbagai bahan yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini tidak ditemukan (atau lebih tepatnya belum ditemukan) sebuah referensi yang secara jelas memberikan uraian tentang awal kemunculan dari Orientalisme. Namun penulis mencoba untuk merangkum dan membuat pengkategorian sendiri tentang awal dari kemunculan Orientalisme. Momentum kelahiran Orientalisme dibagi menjadi dua, yaitu masa klasik dan modern.

Pada masa klasik atau lebih tepatnya pada periode awal perkembangan Islam, kajian Orientalisme telah ada walau masih dalam bentuk yang sangat sederhana sekali. Pada awal perkembangannya Islam telah mendapatkan

disekitar Mekah dan Madinah. Mereka berusaha untuk menghambat perkembangan Islam dengan berbagai macam cara mulai dari teror psikologis sampai pada ancaman fisik. Setelah Islam berdiri kokoh di jazira Arab yang ditandai dengan munculnya khilafiyah-khilafiyah Islam yang megah dan makmur. Islam melakukan perluasan dengan mendirikan kerajaannya di Andalusia yang berada di daratan Eropa pada pertengahan abad ke tujuh Maschi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemajuan Islam di Andalusia menjadi awal persentuhan Barat dengan Islam, hal ini menjadikan Orientalisme sebagai sebuah tuntutan yang mutlak dan tidak bisa ditawar lagi bagi Barat. Kebutuhan dalam mempelajari Islam semakin penting karena Barat sangat jauh tertinggal dari peradaban Islam.

Kekaisaran Kristen Romawi merasa terancam akan hadirnya 'kekuatan baru' yang dianggap akan menggoyahkan hegemoni politik, ekonomi dan teologis yang telah mereka tegakkan selama ini. Maka terjadilah peristiwa besar yang sampai saat ini sulit dilupakan oleh Barat, terjadinya perang salib (*crusades*) yang menelan kerugian yang tak terhingga bagi pihak Barat semakin menyadarkan mereka akan ketertinggalannya dari dunia Islam. Maka gereja dan negara mulai memelopori kajian-kajian tentang Islam terutama dalam aspek teologisnya. Orientalisme lahir sebagai kesadaran Eropa yang menganggap Islam sebagai sebuah ancaman. Jadi dapatlah kita ketahui lahirnya kajian Orientalisme bukanlah berdasarkan keinginan yang kuat Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya, melainkan ia hadir sebagai jawaban atas dugaan yang sangat tidak beralasan bahwa Islam adalah sebagai agama dan kekuatan politis yang akan mengguncang Eropa (Kristendom). Orientalisme lahir sebagai reaksi ketakutan

Eropa yang berlebihan atas kemajuan dan perkembangan Islam pada zaman pertengahan.

Pada masa Eropa modern yang ditandai dengan lahirnya renaissans, berarti Eropa telah meninggalkan abad skolastiknya. Pada masa ini Barat telah menemukan zamannya dan dengan bangga Barat mengklaim bahwa tatanan dunia baru telah ditegakkan dengan Barat sebagai pelopornya. Pada periode ini Orientalisme menemukan pijakannya pada saat Perancis dibawah Napoleon Bonaparte melakukan invasi terhadap Mesir. Hal ini dapat kita dipahami bahwa kajian Orientalisme sudah mulai diterapkan dalam lapangan kajian keilmuan yang sesungguhnya. Pada periode ini Orientalisme secara spesifik mulai dipelajari dalam cabang-cabang keilmuan dengan metodologi yang khusus dan jauh lebih tersistematis. Dampak dari perkembangan keilmuan Orientalisme pada periode ini ditandai dengan lahirnya kolonialisme Barat terhadap Timur. Hal ini dapat dilihat dengan berkuasanya Inggris di India, Belanda di Indonesia dan Perancis di Timur Tengah. Dan hampir tidak ada wilayah di seluruh belahan dunia yang luput dari kolonialisme Barat.

Secara singkat tujuan dari Orientalisme ini adalah untuk membuat distorsi terhadap sejarah Islam serta melakukan pencitraan yang miring dan negatif tentang Islam. Hal ini telah menimbulkan persepsi yang salah dan tentunya membingungkan bagi kalangan non muslim dan kalangan muslim awam, sehingga mereka menjadi ragu terhadap Islam yang pada akhirnya diharapkan akan menjauhi atau meninggalkan agama Allah. Dalam kajian Orientalisme realitas yang terjadi didalam dunia Islam hampir selalu dititikan kontradiktif

Orientalisme memiliki tujuan yang beragam dan mempunyai bentuk yang dinamis dari masa ke masa dan dari satu kondisi ke kondisi yang lainnya. Orientalisme bertujuan untuk melanggengkan hegemoni Barat terhadap Timur-Islam sebagai pembalasan Barat atas 'luka masa lalunya' terhadap dunia Islam. Rasa frustrasi Barat yang diwujudkan dalam sikap yang konfrontatif dalam melihat Islam sebagai sebuah ancaman, sehingga hal ini mempengaruhi cara Barat dalam memandang Islam. Islam dalam perspektif Barat-orientalis dilihat dengan 'nilai-nilai yang subyektif, prejudices, simplistik dan monolitik' yang telah ada dan berkembang didalam alam pemikiran bawah sadar masyarakat Barat (Eropa dan Amerika). Dan hal ini merupakan warisan dari pemikiran orientalis pada periode awal, dalam melihat awal perkembangan Islam sampai dengan abad pertengahan. Ternyata 'nilai-nilai dan asumsi dasar' ini telah terpelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga hal ini mempengaruhi hubungan Barat dengan Islam (cara pandang Barat pada umumnya terhadap Timur-Islam pada khususnya) pada periode selanjutnya hingga sekarang. Pewarisan dan pemeliharaan paradigma yang salah dan sangat tidak beralasan ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu: orientalis membuat citra yang salah tentang Islam yang akhirnya mempengaruhi opini publik Barat terhadap perkembangan Islam selanjutnya, pewarisan ini juga dilakukan melalui institusi pendidikan dan jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh institusi swasta maupun pemerintah. Dapatlah kita pahami bahwa mengapa pada saat ini cara pandang Barat terhadap Islam cenderung konservatif karena metode yang dilakukan oleh orientalis dalam membentuk opini seperti yang

diharapkan sekaligus pewarisannya telah dilakukan dengan cara yang sangat tersistematis, tepat guna dan tepat sasaran.

Orientalisme ini dimotori oleh tokoh-tokoh seperti Dante Alighieri yang menulis *Divine Comedy* dan Thomas Aquinas yang menulis *Summa Theologica*, pada abad ke-12 masehi. Karya-karya yang dibuat oleh kedua tokoh orientalis ini menunjukkan bahwa keduanya sangat bertentangan dan mencerminkan kebencian serta permusuhannya yang sangat mendalam terhadap Islam. Selanjutnya Orientalisme dimotori oleh Silvester De Sacy, Ernest Renan, Edward Pococke (1604-1691 M), Hamilton Alexander Rosskeen Gibb (1895-1971 M), Ignaz Goldziher (1850-1921 M), Louis Massignon (1883-1962 M), D. S. Margoliouth (1858-1940 M).¹¹ Tulisan para orientalis tua ini selalu menjadi acuan dan referensi bagi orientalis generasi sesudahnya. Orientalis selalu membuat tulisan yang memutarbalikkan keadaan yang sesungguhnya terjadi dalam dunia Islam dan parahnya lagi hal ini diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Orientalis pada periode selanjutnya tersebut biasanya menerima saja setiap hasil pemikiran orientalis sebelumnya tanpa melakukan pengkritisan yang lebih lanjut terhadap fakta dan opini berdasarkan perangkat keilmuan yang benar.

Untuk dapat lebih memahami tentang perilaku yang selalu dipakai kaum orientalis dalam memojokkan Islam, ada baiknya kita mengetahui pemetaan watak para orientalis menurut DR. Mustafa al-Siba'I¹² yaitu: Buruk sangka dan salah paham terhadap maksud, tujuan dan problematika Islam, kemudian orientalis

¹¹ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta, Lkis, 2003).

¹² Musthafa al-Siba'I, *Al Sunnah wa Makanatuh min Tasri'I al-Islami*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1978) dikutip dalam Adnan M. Wizan, *Akar Gerakan Orientalisme dari Perang Fisik*

mendeskrripsikan peradaban Islam dengan gambaran keliru dan mendeskreditkan esensi, pengaruh dan kontribusi peradaban Islam. Selanjutnya orientalis mengklaim sumber-sumber referensi yang telah mereka nukil. Penukilan itu, misalnya dari buku sastra yang dijadikan patokan untuk sejarah hadis Nabawi, dari buku-buku sejarah umum yang dijadikan patokan untuk sejarah syariat Islam dan fiqih. Dari penggambaran watak Orientalis tersebut dapatlah kita pahami mengapa selama ini selalu terjadi distorsi terhadap persoalan yang menyangkut problematika dunia Islam.

Dengan pemahaman diatas dapatlah kita ketahui betapa besar pengaruh gerakan Orientalisme dalam pembentukan citra terhadap dinamika perkembangan dunia Islam. Hampir bisa dipastikan tidak ada isu yang menyangkut problematika dunia Islam yang luput dari pengawasan Orientalisme. Termasuk isu mengenai Fundamentalisme dalam dunia Islam. orientalis telah *mendemonologikan* istilah Fundamentalisme sehingga identik dengan Islam dan hal ini telah menimbulkan euforia yang luar biasa bagi masyarakat Barat pada umumnya. Fundamentalisme hampir selalu diidentikkan dengan 'kekerasan, terorisme, bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok-kelompok perlawanan Islam' yang dianggap akan mengancam kepentingan Barat. Hal ini semakin jamak dibicarakan oleh Barat setelah terjadinya Revolusi Islam Iran. Orientalis menganggap revolusi Islam Iran ini merupakan agenda kaum konservatif Islam yang ingin mengembalikan Islam seperti pada zaman keemasannya dahulu, maka ketakutan Barat terhadap ancaman Islam yang tidak beres ini muncul kembali karena Barat 'takut' akan

kenangan masa lalunya yang sangat tidak menyenangkan itu akan terulang kembali.

Terjadinya revolusi Islam Iran semakin membuka mata Barat akan tantangan Islam, peristiwa ini dianggap Barat sebagai ancaman serius yang akan mematahkan hegemoni Barat terhadap dunia Islam terutama di Timur Tengah. Barat merasa dengan adanya revolusi ini akan menghancurkan kepentingannya di seluruh dunia Islam, karena salah satu agenda dari Revolusi Islam Iran adalah melakukan ekspor revolusi terhadap negara muslim lainnya.

2. Fundamentalisme.

Jika kita telusuri lebih jauh kata Fundamentalisme tidak pernah disebut dalam perjalanan sejarah Islam. Kata ini mulai jamak digunakan ketika menyebut kebangkitan 'Fundamentalisme' dalam gereja Protestan, khususnya di Amerika Serikat. Selain itu padanan lainnya yang juga sering digunakan oleh pengamat yang lain adalah *integrisme* (Perancis), istilah ini mengacu kepada kelompok 'tradisional' Khatolik yang ingin mengintegrasikan seluruh kehidupan kedalam agama mereka; dan sebaliknya mereka menginginkan pengintegrasian agama kedalam seluruh aspek kehidupan. Gagasan dalam pengertian ini tentunya perlu dikaji lebih jauh lagi. Menurut Gellner, gagasan dasar Fundamentalisme adalah bahwa suatu agama tertentu dianggap benar dalam bentuk literal (*harfiah*) dan

bulat, tanpa kompromi, pelunakan, reinterpretasi dan pengurangan.¹³ Sehingga hal ini dipahami sebagai suatu bentuk kemunduran, kekakuan dan keterbelakangan.

Dengan pemahaman pengertian yang seperti inilah Barat mencoba memahami “Fundamentalisme” Islam dan ini tentunya merupakan suatu kekeliruan yang besar. Karena hal ini sangat menyederhanakan persoalan yang sebenarnya terjadi. Barat selalu memandang Islam sebagai suatu yang monolitik dan mengabaikan berbagai macam konteks perkembangan Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut maka kalangan muslim lebih menyukai penggunaan istilah *ushuliyun* untuk menyebut “orang-orang Fundamentalis”, yakni orang-orang yang memegang teguh dasar agama Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadist. Selain itu digunakan juga istilah *al-Ushuliyah al-Islamiyah* (Fundamentalis Islam) yang mengandung pengertian; kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik ummah; dan penguatan dasar-dasar otoritas yang absah. Selain itu ada sejumlah istilah lain dalam bahasa Arab yang digunakan oleh kalangan Fundamentalis Islam untuk mengacu kepada kelompok atau gerakan mereka, yaitu; *islamiyyun* (kaum Islamis), *ashliyyun* (kaum otentik, asli), dan *salafiyyun* (pengikut sahabat utama). Dan *muta’assib* digunakan oleh kalangan non-fundamentalis untuk menyebut kelompok militan yang tidak segan untuk menggunakan kekerasan. Selain itu digunakan pula istilah *mutatarif* untuk menyebut ekstrimis.¹⁴

¹³ Ernest Gellner, *Post Modernisme, Reason and Religion*, London:1992, dikutip dalam

Jika kita menggunakan 'penyamaan asumsi' tentang pengertian Fundamentalisme sebagaimana yang telah dipahami dalam penjelasan sebelumnya. Maka penulis mencoba untuk menguraikan sejarah kelahiran Fundamentalisme Islam yang dianggap sebagai 'gerakan yang sama' dengan Fundamentalisme dalam Kristen. Pada periode awal perkembangan Islam kita mengenal kaum Khawarij yang memegang prinsip-prinsip yang radikal dan ekstrem dalam menjalankan agama Islam. Bagi mereka merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar untuk memegang teguh hukum Allah (secara literal). Gerakan ini muncul pada masa Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan merupakan gerakan Fundamentalisme Islam klasik.

Setelah itu 'gerakan yang dianggap sama' ini muncul pada abad ke 13-14 Masehi yang berupa gerakan salafiyah, yaitu gerakan pemikiran pembaharuan atau reformisme Islam yang mengajak ummat Islam untuk kembali pada tradisi salaf (generasi pertama Islam atau para sahabat Nabi).¹⁵ Gerakan ini dipelopori oleh Ibnu Taimiyah yang kemudian disebut pers Barat sebagai bapak Fundamentalisme Islam pada zaman modern. Gerakan salafiyah ini merupakan gerakan pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam dan hal ini dianggap 'sama' oleh Barat dengan gerakan Fundamentalisme dalam sejarah Kristen belakangan. Dan dari sinilah kelahiran label Fundamentalisme Islam yang semakin dipopulerkan oleh (pers) Barat, sehingga setiap varian gerakan yang berhubungan dengan dunia Islam dicap sebagai fundamentalis.

¹⁵ A. Q. ... *Islam Dalam Masyarakat* ...

Gerakan pembaharuan dan reformisme Islam yang dipelopori oleh Ibnu Taimiyah merupakan gerakan yang ingin menentang setiap kebekuan pemikiran dalam tradisi Islam. Pemikirannya ini kemudian diteruskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) yang dikemudian hari gerakan pembaharuannya ini dinamai orang dengan *Wahabiyah* atau *Wahabisme*. Gerakan Wahabiyah ini menginginkan pemurnia ajaran Islam dari bid'ah dan menyerukan kembali kepada tauhid seperti pada permulaan sejarah Islam. Selanjutnya gerakan pembaharuan ini dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani (1838-1887) yang lebih banyak bergerak pada bidang politik, moral, sosial dan intelektual. Gagasan besarnya adalah ketika beliau melontarkan ide tentang persatuan Islam yang dikenal dengan *Pan-Islamisme*. Selanjutnya perjuangan Jamaluddin al-Afghani diteruskan oleh Muhammad Abduh yang memilih jalan perjuangannya ditempuh melalui bidang pendidikan dan pendekatan moral dari pada kegiatan politis.

Selanjutnya gerakan Fundamentalisme ini terus mendapatkan perhatian yang serius dari orientalis pasca revolusi Islam Iran dan setelah runtuhnya Uni Soviet. Setelah era perang dingin berakhir yang ditandai dengan hancurnya komunisme berarti berakhir pula "ancaman merah" yang selama ini dianggap sebagai tantangan ideologi yang serius bagi Barat. Untuk dapat tetap mempertahankan hegemoninya dan menunjukkan eksistensi atas superioritas negara Amerika Serikat, agar terciptanya suatu *Balance of Power* sebagaiimbangan bagi kekuatannya, maka Amerika Serikat harus menentukan *the next*

ditetapkan menjadi satu-satunya pilihan yang tepat untuk mengisi kekosongan ancaman tersebut.

Pasca revolusi Islam Iran masyarakat muslim diseluruh dunia mulai menyadari kelemahannya selama ini dan menjadikan gerakan revolusi Iran ini sebagai inspirasi dalam mengejar ketertinggalannya dari Barat. Dan masyarakat muslim diseluruh dunia mulai bangkit dari tidur panjangnya untuk menatap kembali kejayaan Islam diatas puing-puing sejarah masa lalunya. Masyarakat muslim seakan menemukan momennya untuk mengembalikan kepercayaannya terhadap Islam sebagai jalan hidupnya dalam menghadapi setiap persoalan yang terjadi pada zaman modern ini. Ternyata hegemoni Amerika Serikat yang kokoh tersebut bisa dilawan dengan jalan revolusi seperti yang dicontohkan oleh Iran. Maka hampir diseluruh dunia muslim timbul semangat baru dalam berbagai bentuk gerakan resistensi dan revivalisme untuk menegakkan kembali kejayaan Islam.

Gerakan Islam ini yang oleh Barat dipandang sangat cocok untuk menggantikan kekosongan ancaman packa runtuhnya komunisme yang dikomandoi oleh Uni Soviet. Maka "ancaman hijau" dianggap sebagai ideologi baru yang akan menghancurkan tatanan dan eksistensi yang telah dibangun oleh hegemoni Barat. Sehingga setiap gerakan yang menunjukkan eksistensi Islam akan diberi label dan dicap oleh Barat sebagai gerakan Fundamentalisme Islam. Akhirnya setiap perjuangan eksistensi Islam dalam menegakkan kalimatullah yang menentang setiap penindasan, kolonialisme dan menuntut keadilan seperti yang terjadi di Palestina dan Lebanon dalam melawan Israel dan Afghanistan, Aljazair, Sudan

bahasa Yunani yang artinya “melihat”. Selain itu menurut beliau secara ringkas pengertian teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi.¹⁷

Berdasarkan persoalan yang telah diuraikan diatas maka penulisan skripsi ini menggunakan **Teori Persepsi dan Analisis Framing**. Karena hal ini dianggap akan lebih berguna dalam menjelaskan persoalan yang akan diangkat.

1. Teori Persepsi.

Dalam mengambil setiap tindakan sebagai reaksi terhadap suatu fenomena biasanya manusia dituntun oleh persepsinya terhadap fenomena tersebut. Dan persepsi manusia terhadap suatu fenomena seringkali berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai yang mempengaruhinya. Menurut Norman Anggel.....”Manusia tidak dibimbing oleh fakta-fakta namun oleh pendapatnya mengenai fakta-fakta tadi, yakni pendapat yang mungkin saja salah atau bisa saja benar; dan biasanya tidak benar”.¹⁸

Setiap persepsi yang terjadi dipengaruhi oleh opini publik atau sebaliknya. Dan media sangat berperan dalam menciptakan sebuah persepsi. Sulit untuk mencari sebuah kebenaran mutlak dalam memandang sebuah fakta sosial. Cara pandang yang berbeda dalam menyikapi sebuah fakta atau fenomena sosial maka akan menghasilkan berbagai macam interpretasi yang berlainan pula. Sehingga hal ini akan menghasilkan mispersepsi dan apabila hal ini tidak mampu dikelola dengan baik maka akan rentan terhadap terjadinya konflik.

¹⁷ Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta, LP3ES, 1990), Hal. 185.

¹⁸ Norman Angell, *The Great Illusion*, (London, George Allen and Unwin, 1909), Hal. 10.

Ketika kita menanggapi fakta atau fenomena sosial disekitar kita, menurut Kenneth Boulding, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda.¹⁹

“kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang “obyektif”....tetapi terhadap “citra” mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan tentang dunia itu”.²⁰

Selain itu Thomas Franck dan Edward Weisband juga menekankan pentingnya tentang citra, yang berpendapat bahwa... ”cara dua negara saling ‘melihat’ satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistemik tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral”.²¹

Jadi, sebuah tindakan dilakukan berdasarkan apa yang mereka “ketahui”. Tanggapan seseorang terhadap suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang “kenyataan”.²²

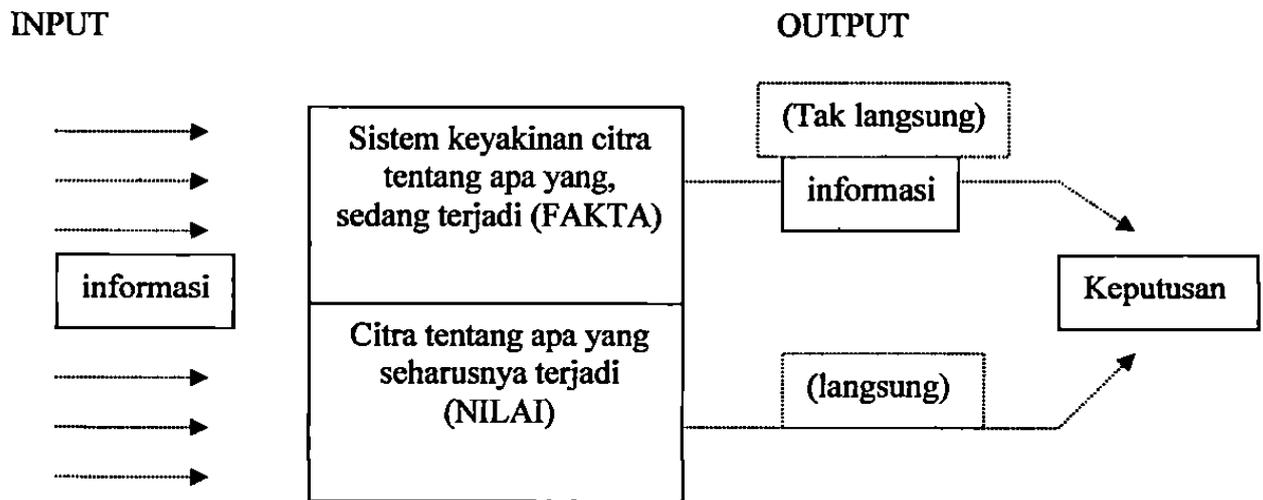
Ole R. Holsti juga membuat diagram yang menggambarkan persepsi dan hubungannya dengan citra dan sistem keyakinan sebagai berikut:

¹⁹ Mochtar Mas’oed, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisis*, (Yogyakarta, PSAU, Universitas Gadjah Mada, 1988), Hal. 19.

²⁰ Kenneth Boulding, dikutip dari Mochtar Mas’oed, *Ibid*, Hal. 19.

²¹ Thomas Franck Dan Edward Weisband, dikutip dari Mochtar Mas’oed, *Ibid*, Hal. 19.

²² Mochtar Mas’oed, *Ibid*, Hal. 19-20.



Sumber : Ole R.Holsti, *"The Belief System and National Images: A Case Study"*, dikutip dalam Mochtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi*, (Yogyakarta, PSAU, Universitas Gadjah Mada, 1988), Hal. 21.

Menurut Holsti, ... "sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang (*universe*) seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masalah, masakini dan realitas yang diharapkan di masadepan, dan preferensi nilai tentang apa yang 'seharusnya terjadi'.²³ Dari penjelasan ini dapatlah kita ketahui bahwa persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berada dalam setiap kepala-nya akan sangat penting sebagai acuan-nya dalam mengambil setiap tindakan yang akan dilakukan. Setiap fakta yang terjadi akan selalu dinilai 'baik' atau 'buruk' dan 'benar' atau 'salah'.

Citra masyarakat Barat yang salah terhadap Islam merupakan hal penting yang harus diluruskan karena sudah saatnya Barat meninggalkan paradigma lama yang hanya melihat manfaat konfektif. Budaya yang berbeda antara Barat dan

Islam bukan berarti kedua kebudayaan tersebut tidak dapat hidup berdampingan. Karena sudah saatnya persepsi yang salah ini diluruskan, pada hakekatnya semua perbedaan dapat diterima dengan pengertian, saling memahami, dan selalu berpraduga yang baik. Hal inilah yang selama ini tidak terjadi ketika Barat memandang Islam.

Dalam masyarakat Barat telah terbentuk sebuah citra dan persepsi yang merupakan warisan turunan yang berasal dari generasi awal Eropa yang telah terlebih dahulu berhubungan dengan agama Islam. Citra yang telah terbentuk ini telah begitu dalam merasuki setiap alam pemikiran masyarakat Eropa sehingga hal ini akan termanifestasikan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan. Citra ini terbentuk ketika pada perkembangan awalnya masyarakat Eropa menganggap Islam merupakan agama sempalan yang telah menyimpang dari doktrin gereja. Islam bagi Barat merupakan bid'ah yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Dimana Nabi Muhammad sendiri mendapatkan pengetahuannya tentang Islam yang dinukilnya dari agama Kristen dan agama Yahudi. Selain itu Islam merupakan ancaman politis dan teologis yang telah nyata akan mengancam Kristendom. Hal ini telah dibuktikan dengan berdirinya kerajaan Islam di Andalusia. Serta serbuan kaum muslim yang telah sampai mengancam kerajaan Franka sehingga terjadilah pertempuran di *Tours* dan *Poiters* yang akan selalu diingat oleh bangsa Eropa sebagai kemenangan yang heroik dalam melawan Islam.²⁴ Islam hampir selalu diidentikan dengan bangsa Arab sehingga Arab dan Islam dalam pandangan Eropa adalah hal yang sama. Cara pandang yang monolitik ini tentunya sangatlah tidak

²⁴ (1998)

Islam kebebasan individu tetap dihargai, namun dibatasi oleh kepentingan masyarakat lainnya.

Barat dengan semua kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan, politik dan kebudayaannya merasa superior terhadap kebudayaan lain. Nilai-nilai yang berlaku dalam dunia Barat selalu mereka jadikan sebagai acuan dan referensi dalam menilai semua aspek kehidupan. 'Standar' yang telah mereka tentukan ini menjadi harga mati dalam melakukan penilaian terhadap kebudayaan lain. Hal ini tentunya akan menyebabkan perbedaan yang rentan konflik karena setiap budaya harus dilihat konteks kesejarahannya, sosialogis, antropologis, sosial dan politik yang pernah ada dan terpelihara dalam kebudayaan tersebut.

Ketika standar ini digunakan untuk mengukur perkembangan proses demokratisasi, kemajuan ekonomi, ham, gender dan berbagai persoalan sosial lainnya, Barat menganggap negara-negara Islam telah gagal dalam menerapkan nilai-nilai yang mereka anggap universal tersebut. Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan merupakan gambaran realitas yang umum di belahan dunia Timur.

Islam pada saat ini telah berasimilasi dan berakulturasi dengan banyak kebudayaan dunia. Hal ini telah melahirkan berbagai macam varian aliran dalam Islam namun secara garis besar ada dua aliran besar dalam Islam yaitu: Sunni dan Syiah yang terbagi lagi kedalam beberapa aliran. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islampun mengalami kemandekan dan sedikit terlambat dalam mengakomodasi isu-isu kontemporer seperti ham, gender, demokrasi dan lainnya.

... ..

Analisis framing dapat dipahami sebagai pisau analisis dalam membedah dan mengetahui bagaimana sebuah realitas dibingkai oleh media. Proses pembingkain tersebut melalui konstruksi, dimana realitas akan dimaknai dan di konstruksi dengan makna atau sudut pandang tertentu. Dalam analisis framing setiap berita yang disampaikan oleh media tidaklah bebas nilai sebagaimana menurut pandangan positivis. Nilai yang terbentuk atau lebih tepatnya dibentuk dalam proses penyampaian sebuah berita sangat dipengaruhi oleh si penulis dan media yang menyampaikan berita tersebut. Hal inilah yang menyebabkan mengapa dalam penyampaian sebuah 'realita' yang sama, antara satu media dengan media yang lain kadangkala berbeda. Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu dari sebuah berita lebih ditonjolkan dan mengapa aspek tersebut yang ditonjolkan bukannya aspek yang lain. Karena dalam penonjolan aspek tertentu tersebut tentunya akan mudah diingat dan mengena dalam benak yang melihat yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah opini publik. Tapi ada dua esensi utama dalam analisis framing seperti yang disampaikan oleh Eriyanto yaitu: *pertama*, bagaimana sebuah peristiwa dimaknai. Hal ini berhubungan dengan bagian mana yang (pantas) diliput dan mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana peristiwa itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan yang disampaikan.²⁷

Agar dapat lebih memahami pengertian tentang analisis framing ada baiknya kita mengetahui definisi analisis framing menurut beberapa para ahli

sebagai berikut: *Pertama*, menurut **Robert N. Entman** menurut beliau analisis framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. *Kedua*, menurut **William A. Gamson** analisis Framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara bercerita tersebut terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. *Ketiga*, menurut **Todd Gitlin** analisis framing adalah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas. *Keempat*, menurut **David E. Snow and Robert Benford** mempunyai pandangan tentang analisis framing sebagai berikut, pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu. *Kelima*, menurut **Amy Binder**, analisis framing dipahami sebagai skema interpretasi yang

melabeli suatu peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa. Yang terakhir menurut **Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**, analisis framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dari berbagai macam varian pengertian analisis framing menurut para ahli tersebut dapat ditarik titik singgung yang sama bahwa framing merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat bagaimana media membentuk dan mengkonstruksi suatu realita. Pembentukan dan pengkonstruksian realitas tersebut dilakukan dengan menonjolkan bagian tertentu dan aspek-aspek tertentu agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh komunikan. Realitas yang kompleks dan sukar dimengerti akan disederhanakan dan dikategorikan agar lebih mudah diingat.

Ada beberapa paradigma kaum konstruksionis dalam melihat media dan berita. Hal ini perlu kita ketahui agar dapat lebih memahami pengertian framing lebih lanjut karena analisis framing dibangun atas dasar asumsi yang terkandung dalam paradigma konstruksionis tersebut. Menurut kaum konstruksionis fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta yang bersifat relatif, dan berlaku sesuai dengan konteks tertentu. Media dipandang sebagai agen konstruksi pesan. Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari

11 | *Media dan Berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Berita*

bersifat subyektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subyektif. Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subyektifitas pelaku sosial. Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa. Nilai, etika, dan pilihan moral bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita.²⁸

Berdasarkan uraian diatas dapatlah kita pahami bahwa media sangat berperan dalam mencitrakan suatu realitas dan membentuk suatu cara pandang 'tertentu' terhadap dunia. Dalam media terkandung ideologi yang sarat dengan muatan kepentingan tertentu. Dimana kepentingan ini dilakukan dengan mengkonstruksi nilai dari sebuah realitas yang disampaikan melalui berita oleh media yang bersangkutan. Ideologi ini terbentuk dengan menempatkan suatu peristiwa kedalam peta makna (*maps of meaning*) dimana peristiwa tersebut diidentifikasi, dikategorisasi, dikontekstualisasi dan dikonstruksi sedemikian hingga supaya sesuai dengan 'nilai' yang ingin disampaikan melalui media.

Berdasarkan uraian diatas maka framing yang telah terbentuk dalam masyarakat Barat dalam memandang Islam hampir bisa dipastikan akan mengalami peyoratifikasi terhadap makna sebenarnya. Realitas yang terjadi dalam dunia Islam selalu dianggap Barat sebagai fenomena yang statis dan monolitik sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Preferensi nilai yang digunakan oleh Barat adalah nilai-nilai dengan standarisasi yang telah ditentukan oleh orientalis

sehingga pengungkapan fakta terhadap realitas yang terjadi dalam dinamika perkembangan Islam selalu mengalami bias dan distorsif.

Hal inilah yang menyebabkan Barat dalam memandang dinamika perkembangan Islam kontemporer terutama mengenai isu Fundamentalisme hampir selalu diidentifikasi dengan gerakan terorisme dan gerakan kekerasan lainnya yang terjadi didalam Islam itu sendiri. Dan hal ini menurut Barat terjadi karena ketidak mampuan Islam dalam mengakomodasi nilai-nilai yang dianggap baru serta Islam juga tidak mampu memberikan solusi terhadap perkembangan dunia dalam menanggapi modernisme. Inilah frame yang terbentuk dalam masyarakat Barat dalam melakukan hubungannya dengan dunia Islam.

Sekarang kita harus dapat lebih memahami mengapa setiap peristiwa yang terjadi didalam dunia Islam selalu terjadi distorsi terhadap makna realitas yang sesungguhnya. Karena media Barat selalu menampilkan berita terutama tentang Fundamentalisme melalui nilai yang sebelumnya telah ada terbentuk dan ditentukan menurut definisi masyarakat Barat. Sehingga pengertian Fundamentalisme hampir selalu dimaknai dengan kekerasan, kekacuaan dan kekejaman yang dilakukan atas nama agama Islam.

Media massa yang dimiliki Barat saat ini telah disusupi oleh nilai-nilai yang dibentuk oleh orientalis, bahkan sebagian media tersebut merupakan kepanjangan tangan dari orientalis. Sehingga semakin latahlah Barat dalam mengkonstruksi setiap realitas yang terjadi dalam dunia Islam sebagai sebuah

F. Hipotesa.

Dengan menggunakan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menyusun hipotesa sebagai berikut:

Orientalisme melakukan pencitraan dan pembentukan imej negatif terhadap Fundamentalisme Islam karena:

1. Menganggap Fundamentalisme Islam sebagai suatu ancaman laten bagi Barat.
2. Adanya Ideologi dan kepentingan orientalis dibalik pembentukan imej tersebut.

G. Tehnik Pengumpulan Data.

Karena jenis penelitian ini adalah Library Research maka data yang diambil dan dijadikan sumber penelitian ini adalah data sekunder. Bahan yang dijadikan rujukan adalah buku-buku, majalah, koran, artikel ilmiah dan internet yang mempunyai kaitan tema dengan Orientalisme dan Fundamentalisme. Serta bahan dan tema mengenai isu lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini.

H. Jangkauan Penelitian.

Jangkauan dari penelitian ini membatasi pada persoalan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Orientalisme dalam pembentukan serta pewarisan citra negatif terhadap Fundamentalisme Islam. Yang menjadi fokus perhatian terhadap isu Fundamentalis adalah pencitraan terhadap seluruh gerakan resistensi dan revivalisme Islam terhadap Barat yang terjadi pada saat setelah

.

I. Sistematika Penulisan.

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis berdasarkan kaidah yang berlaku dalam penulisan ilmiah dan dibagi dalam bab per bab, dengan pembagian pembahasan dalam wilayahnya sendiri namun saling berhubungan. Dengan tujuan mempermudah dalam melakukan interpretasi terhadap topik persoalan, maka skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, tehnik pengumpulan data, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang pengertian Orientalisme, ruang lingkup dan obyek studi dari kajian Orientalisme, maksud dan tujuan kajian Orientalisme, kategori dan klasifikasi orientalis, faktor pendukung lahirnya gerakan Orientalisme, negara dan tokoh pelopor kajian Orientalisme.

Bab III, berisi tentang pengertian Fundamentalisme, karakteristik dan perbandingan Fundamentalisme Protestan dengan Fundamentalisme Islam, ideologi Islam fundamentalis, sejarah dan *prototype* gerakan Fundamentalisme Islam dan proses peyoratifikasi makna Fundamentalisme.

Bab IV, berisi tentang penjabaran dari faktor-faktor yang menyebabkan Orientalisme melakukan stigma negatif terhadap Fundamentalisme Islam.

Bab V, pada bab ini akan memaparkan beberapa kesimpulan serta

... dan hubungan Timus Islam dengan Barat sebagai